

Strategi Para Ahli Dalam Menghadapi Tantangan Dalam Belajar Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Generasi Z

Nabilah Lathifa¹, Nisa Aulia Rambe², Agustian Yusri³, Wassalwa Salsa Bila Putri⁴, Parulian Sibuea⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nabilah Lathifa

lathifanabilah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi metode yang digunakan oleh para ahli bahasa dan pendidik ketika menghadapi beragam tantangan dalam mengajarkan Bahasa Indonesia kepada mahasiswa Generasi Z. Generasi ini memiliki ciri khas tersendiri, seperti ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi digital, keinginan untuk belajar dengan cara yang cepat dan interaktif, serta penggunaan bahasa informal dalam keseharian mereka. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat mahasiswa untuk membaca teks yang panjang, kurangnya kemampuan literasi kritis, dan inkonsistensi dalam penggunaan bahasa yang baku. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui kajian literatur serta analisis pendapat dari para ahli di bidang pendidikan bahasa. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dianggap efektif mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, integrasi media digital, penerapan metode kolaboratif, penguatan kemampuan literasi kritis, dan pengajaran yang kontekstual sesuai dengan kedudukan dunia digital mahasiswa. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi lebih responsif, menarik, dan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa Generasi Z.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Generasi Z, Literasi Kritis, Pendidikan Tinggi.*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di universitas memiliki posisi yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara ilmiah bagi mahasiswa sebagai generasi muda berbakat. Namun, perubahan dalam teknologi dan karakteristik peserta didik memerlukan penyesuaian dalam metode pengajaran. Mahasiswa generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dikenal karena kedekatannya dengan teknologi digital, kemampuan multitasking, perhatian yang singkat, serta lebih memilih informasi visual yang cepat dan interaktif (Helaluddin, 2019). Situasi ini memengaruhi cara mereka menerima, memproses, dan memahami materi pembelajaran, termasuk dalam konteks Bahasa Indonesia.

Berbagai studi menunjukkan bahwa tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa generasi Z semakin rumit. Salah satu tantangan utama adalah adanya penurunan dalam budaya literasi, khususnya terkait dengan membaca teks yang panjang dan mendalam. Data dari OECD (2023) melalui survei PISA mengungkapkan bahwa minat baca di kalangan remaja dan pemuda terus mengalami penurunan, beriringan dengan meningkatnya konsumsi konten digital yang bersifat cepat, singkat, dan visual. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami struktur

bahasa, mengembangkan ide, serta menulis ilmiah yang menjadi kompetensi penting di ruang perkuliahan.

Selain itu, penggunaan bahasa informal yang dipengaruhi oleh media sosial juga menjadi fenomena umum yang sering dijumpai dalam pekerjaan akademik mahasiswa. Cara komunikasi yang cepat dan singkat yang ditemui di platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp telah menyebabkan kebiasaan mencampurkan bahasa gaul, akronim, dan emotikon dalam konteks akademik (Dewi & Mikaresti, 2019). Fenomena ini banyak dibahas oleh para ahli bahasa sebagai salah satu faktor penyebab menurunnya kesadaran mahasiswa terhadap penggunaan bahasa yang baku dan aturan penulisan formal.

Di sisi lain, mayoritas teknik pengajaran Bahasa Indonesia di universitas masih mengandalkan metode tradisional seperti kuliah, diskusi terbatas, dan tugas-tugas konvensional. Sementara itu, Generasi Z lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif, berbasis proyek, interaktif, serta memanfaatkan teknologi. Nugraha (2021) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan preferensi belajar Gen Z dapat mengakibatkan rendahnya motivasi, keterlibatan, serta keberhasilan pembelajaran.

Sejumlah pakar pendidikan Bahasa Indonesia menekankan kebutuhan akan perubahan pedagogis yang menggabungkan literasi digital, media pembelajaran interaktif, dan pendekatan yang kontekstual. Ruang kelas harus diperbarui seiring dengan kemajuan teknologi melalui penerapan Learning Management System (LMS), platform kolaboratif, aplikasi untuk menulis secara digital, serta sumber-sumber pembelajaran multimedial (Luciandika, 2020). Selain itu, mengembangkan kemampuan literasi kritis mahasiswa juga penting agar mereka dapat menyaring informasi, memahami konteks, dan mengevaluasi kualitas bahasa dalam ruang digital.

Namun, usaha untuk menerapkan strategi ini tidaklah tanpa tantangan. Hambatan yang kerap muncul meliputi ketidaksiapan sebagian pengajar dalam menggunakan teknologi, keterbatasan fasilitas digital di beberapa institusi pendidikan tinggi, dan resistensi dari mahasiswa maupun dosen terhadap perubahan. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang tidak hanya inovatif, tetapi juga praktis dan didasarkan pada riset ilmiah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berusaha untuk mendalami bagaimana para profesional mengimplementasikan strategi dalam mengatasi berbagai hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mahasiswa Generasi Z. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki pengalaman, perspektif, serta praktik aktual dari para pendidik dan praktisi bahasa dalam suasana pembelajaran yang terus berubah dan berteknologi.

Instrumen utama dalam studi ini adalah peneliti itu sendiri, sejalan dengan norma penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai perancang, pengumpul informasi, menganalisis, hingga menyajikan hasil penelitian. Untuk meningkatkan keakuratan dan keteraturan dalam mengumpulkan data, peneliti juga memanfaatkan instrumen tambahan seperti panduan wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, kamera, serta software pengolahan data.

Proses analisis data dilaksanakan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga fase pokok, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dalam fase reduksi, peneliti melakukan seleksi

terhadap data-data penting yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan tantangan yang dihadapi oleh para ahli. Pada fase penyajian data, temuan diatur dalam bentuk narasi, tabel tematik, atau diagram yang memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa dari Generasi Z menghadapi sejumlah tantangan saat mempelajari Bahasa Indonesia, terutama disebabkan oleh sifat mereka yang sangat terhubung dengan teknologi digital dan jenis komunikasi informal. Pemakaian bahasa slang, singkatan, campuran kata, dan istilah yang sering muncul di media sosial dalam interaksi sehari-hari menjadikan mereka kurang familiar dengan penggunaan bahasa formal yang dibutuhkan dalam situasi akademis. Kebiasaan mengakses informasi secara cepat dan langsung, seperti video singkat dan konten visual di platform sosial, mempengaruhi rendahnya ketertarikan untuk membaca materi yang panjang (Nesti et al., 2024). Mahasiswa juga menemui kesulitan dalam memahami serta menerapkan struktur bahasa yang baku, termasuk dalam menyusun paragraf secara efektif, penggunaan ejaan yang sesuai, serta pengembangan argumen dalam dokumen ilmiah. Akibatnya, kualitas mereka dalam menulis karya akademik, memahami teks sastra, dan menyusun penelitian ilmiah seringkali masih berada pada level menengah atau rendah.

Sebagai respons terhadap rangkaian tantangan tersebut, para ahli linguistik dan pengajar Bahasa Indonesia menyesuaikan pendekatan dalam proses pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa metode tradisional tidak lagi relevan untuk mahasiswa Generasi Z yang cenderung lebih suka cara belajar yang cepat, interaktif, dan berorientasi visual. Karena itu, strategi yang diterapkan menjadi lebih bervariasi dan memanfaatkan kemajuan teknologi digital, seperti platform pembelajaran online, video penjelasan, kuis interaktif, dan aplikasi untuk belajar bahasa. Pendekatan berbasis digital terbukti menambah semangat belajar karena sesuai dengan kebiasaan dan gaya hidup mahasiswa yang sangat akrab dengan perangkat teknologi. Para ahli pun menggabungkan pembelajaran yang kontekstual dengan menyertakan contoh-contoh bahasa yang diambil dari media sosial, iklan digital, serta fenomena kebahasaan yang terjadi sehari-hari (Wediasti & Hiasa, 2025).

Selain penggunaan teknologi, metode pembelajaran berbasis proyek juga diterapkan sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mahasiswa. Para pakar memberikan tugas yang memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sama, seperti membuat vlog edukasi dengan bahasa standar, menulis artikel ilmiah secara berkelompok, atau menganalisis penggunaan bahasa dalam media sosial (Algofiqi et al., 2025). Model pembelajaran ini tidak hanya memperbaiki keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa tanggung jawab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih aktif berkontribusi dan dapat menerapkan teori-teori bahasa dalam konteks nyata. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh para ahli selama proses ini termasuk kurangnya disiplin digital di kalangan mahasiswa, kecenderungan untuk menunda pekerjaan, dan masih adanya sebagian mahasiswa yang memiliki keterampilan membaca serta memahami teks akademik secara mendalam yang rendah (Hernisa et al., 2025).

Para ahli dan dosen Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penyesuaian metode menjadi kebutuhan utama. Mereka berupaya merancang strategi yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, terutama pada aspek kecepatan, visualisasi, dan interaktivitas.

Peran ahli bahasa juga menekankan bahwa pendekatan pembelajaran harus lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan digital mahasiswa. Oleh karena itu, materi dan penyampaian perlu memanfaatkan teknologi, memberikan contoh nyata, serta menyesuaikan standar kebahasaan tanpa mengabaikan nilai akademik (Apriliyani, 2025).

Selain itu, mahasiswa juga terbiasa dengan gaya belajar cepat dan visual, sehingga materi yang disampaikan secara tradisional sering dianggap membosankan. Tantangan lain muncul dari kesenjangan antara bahasa akademik dan bahasa media sosial yang sering mereka konsumsi, sehingga terjadi kesulitan dalam menulis ilmiah, memahami teks sastra, dan menerapkan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) (Hidayat & Suryani, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan strategi adaptif yang mengkombinasikan teknologi, konteks kehidupan sehari-hari, latihan bahasa intensif, dan kerja sama terbukti berhasil dalam memperbaiki kemampuan Bahasa Indonesia mahasiswa Generasi Z. Mahasiswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal memahami teks, menulis dengan struktur yang lebih baik, dan membedakan antara bahasa formal dan informal (Kusumawati, 2019). Penelitian ini menggarisbawahi perlunya inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar tetap relevan, menarik, dan mampu menjawab tantangan generasi yang berada dalam lingkungan digital.

1. Strategi Kontekstual dan Berbasis Kehidupan Sehari-Hari

Para ahli juga menemukan bahwa mahasiswa dari Generasi Z cenderung lebih mudah menyerap materi ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang berbasis konteks sering kali diterapkan, seperti menganalisis bahasa yang digunakan dalam iklan digital, teks media sosial, konten kreator, serta tren penggunaan bahasa gaul (Sembiring, 2021). Pendekatan ini membuat mahasiswa merasa bahwa materi lebih relevan dan dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun demikian, dosen tetap menegaskan pentingnya pemisahan antara bahasa formal dan informal sehingga mahasiswa dapat memahami kapan saatnya menggunakan bahasa baku, terutama dalam konteks penulisan ilmiah.

2. Penguatan Keterampilan Dasar Bahasa (Membaca, Menulis, Berbicara, dan Menyimak)

Langkah berikutnya adalah penguatan empat aspek berbahasa. Para ahli menerapkan teknik seperti membaca yang dipandu, diskusi kelompok, presentasi singkat, tugas menulis jurnal refleksi, dan simulasi debat akademik. Dengan cara ini, mahasiswa dilatih untuk menyusun argumen, memilih kata yang tepat, dan memperbaiki struktur kalimat mereka. Bukti menunjukkan bahwa metode integratif ini secara bertahap meningkatkan kemampuan mereka, khususnya dalam menulis akademik dan berbicara secara formal (Rahmah, 2023).

3. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dan Berbasis Proyek

Studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sangat efektif untuk Generasi Z yang menikmati kerja tim dan kreativitas. Para ahli melaksanakan proyek-proyek seperti membuat vlog edukatif tentang bahasa, menyusun artikel ilmiah secara kolaboratif, menganalisis fenomena linguistik di dunia digital, dan menciptakan majalah kampus (Lubis, 2023). Pendekatan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta kemampuan berbahasa secara menyeluruh dalam konteks nyata. Strategi ini juga berkontribusi pada peningkatan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif mahasiswa.

4. Tantangan Ahli dalam Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran

Walaupun sejumlah strategi telah diterapkan, para ahli masih menghadapi kendala, seperti kurangnya disiplin digital di kalangan mahasiswa, kecenderungan untuk

terlalu bergantung pada teknologi AI, dan terbatasnya waktu untuk memberikan umpan balik personal pada setiap tugas menulis. Selain itu, beberapa mahasiswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan teks akademik yang panjang. Kendala ini mendorong pengajar untuk terus berinovasi dan mengevaluasi metode agar pembelajaran tetap efektif dan tetap relevan (Nugraheni et al., 2024).

5. Efektivitas Pendekatan terhadap Peningkatan Keterampilan Bahasa Indonesia

Melalui hasil analisis, pendekatan yang diterapkan menunjukkan pengaruh yang menguntungkan terhadap penguasaan bahasa mahasiswa, terutama dalam hal pemahaman bacaan, keterampilan menulis secara akademis, serta kesadaran mengenai penggunaan bahasa yang tepat. Mahasiswa pun menunjukkan peningkatan semangat belajar saat metode digital dan kontekstual diterapkan secara teratur (Ristianita, 2024). Temuan ini mempertegas bahwa proses belajar yang fleksibel dan kreatif merupakan faktor utama kesuksesan dalam mengajarkan Bahasa Indonesia kepada Generasi Z.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dari Generasi Z menghadapi beragam tantangan yang cukup rumit saat mempelajari Bahasa Indonesia, terutamanya karena dampak signifikan dari lingkungan digital dan perkembangan budaya komunikasi yang berlangsung cepat. Kebiasaan mereka yang sering menggunakan bahasa informal, singkatan, dan bahasa campur dalam platform media sosial menyebabkan mereka kurang akrab dengan penggunaan bahasa baku yang memerlukan ketelitian dan akurasi. Masalah ini secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyusun karya ilmiah, memahami teks akademik, serta menerapkan kaidah bahasa dengan konsisten. Meski begitu, penelitian ini juga mengungkap bahwa penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel, berbasis teknologi, dan relevan dengan kehidupan mahasiswa dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Penggunaan media digital, pendekatan kontekstual, pembelajaran kolaboratif, serta metode berbasis proyek dapat membantu mahasiswa memahami bahasa baku dalam situasi yang nyata serta meningkatkan motivasi belajar mereka.

Dengan hasil temuan ini, disarankan untuk para ahli bahasa, dosen, dan institusi pendidikan agar terus berinovasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan teknologi yang dekat dengan mahasiswa. Materi pembelajaran seharusnya disajikan dengan cara yang menarik dan kontekstual tanpa mengabaikan standar akademik yang harus dicapai. Dosen juga dianjurkan untuk memberikan latihan kebahasaan secara berkala, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, serta memberikan contoh konkret penggunaan bahasa yang baik dalam konteks profesional dan akademis.

Di samping itu, mahasiswa dari Generasi Z perlu mendapatkan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis agar tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam berbagai situasi akademis. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan fasilitas digital, pelatihan literasi, dan program penguatan kompetensi bahasa.

Referensi

Algofiqi, A. R., Septiansyah, A., Azzahra, S., Suyatman, M. P., & Rahman, A. A. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul generasi Z pada Bahasa Indonesia. *Bahtera*

- Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 393–401.
- Apriliyani, N. Y. A. (2025). Membangun jembatan komunikasi: strategi meningkatkan efektivitas komunikasi Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia*.
- Dewi, Y., & Mikaresti, P. (2019). Pengembangan bahan ajar mata kuliah strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode Pikir Bareng dan Berbagi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 116–128.
- Helaluddin. (2019). Strategi pembelajaran bahasa bagi generasi Z: sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 31–49.
- Hernisa, L., Repelita, T., Alzahra, R., & Utami, R. (2025). Analisis kesalahan ejaan Bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2), 124–129.
- Hidayat, D., & Suryani, S. (2020). Peran teknologi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 102–115.
- Kusumawati, R. (2019). Strategi implementasi e-learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(3), 134–142.
- Lubis, R. S. (2023). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK. *BASATAKA: Jurnal PBSI*.
- Luciandika, A. (2020). Pengembangan bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis teknologi untuk mahasiswa generasi Z. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Nesti, E. G., Bura, T., & Namang, K. W. (2024). Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Maumere. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(6), 56–63.
- Nugraha, A. (2021). Karakteristik Gaya Belajar Generasi Z Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Lingua Pedagogia*, 5(1), 33–42.
- Nugraheni, S., Muzaki, Y. A., Amelia, D. R., & Anbiya, B. F. (2024). Strategi penguatan penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan Gen Z melalui media sosial. *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1), 1–11.
- OECD. (2023). *Pisa 2022 Results: Students' Engagement and Reading Literacy*. OECD Publishing.
- Rahmah, F. A. (2023). Kreativitas generasi Z menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi pada aplikasi TikTok. *Diglosia: Jurnal Linguistik*, 6(3).
- Ristantita, M. (2024). Analisis strategi dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang dasar sampai menengah. *PGSD Journal / Edu Pubmedia*.
- Sembiring, T. S. (2021). Penerapan strategi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis teknologi. *UNIMED E-Prints*.
- Wediasti, W., & Hiasa, F. (2025). Perbedaan eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia antara generasi Milenial dan generasi Z. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 9(1), 27–39.